

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia lanjut adalah usia yang tidak dewasa lagi, justru bisa dikatakan tua karena sudah melewati masa-masa yang belum terlewati oleh para remaja. Pada dasarnya umur atau usia itu menjadi suatu problematika tersendiri yang akan dihadapi setiap manusia. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang menjadi orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan semuanya tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan dia hidup.

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya. Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia, yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (Al-Isawi, 2002).

Menurut Hardywinoto dan Setiabudhi (2005), fisik lansia akan mengalami perubahan alami yang tidak dapat dihindari. Cepat atau lambatnya perubahan dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, sosial, ekonomis dan medis. Perubahan akan terlihat pada jaringan dan organ tubuh antara lain, kulit menjadi kering dan berkeriput, penglihatan menurun sebagian atau menyeluruh, pendengaran juga berkurang, indera perasa menurun, daya penciuman berkurang, tulang keropos, dan mudah patah, elastisitas jaringan paru-paru berkurang dan nafas menjadi pendek, otot jantung bekerja tidak efisien, otak menyusut dan reaksi menjadi lambat. Perubahan

perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Singkatnya, masalah yang dialami lansia yang berhubungan dengan kesehatan fisik adalah rentannya terhadap berbagai penyakit, karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar. Penurunan kondisi fisik tersebut akan ikut berpengaruh pada kondisi psikisnya.

Bimbingan Islam bagi para lansia muslim sangat penting sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi masa tuanya. Pada masa ini, manusia tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Karena itulah, orang lebih cenderung mendekatkan dirinya pada Allah, dan berusaha memperbanyak amal ibadah lebih siap menghadapi kematian. Sepanjang rentang kehidupan, seseorang akan mengalami perubahan fisik dan psikologis.

Proses menua merupakan proses yang normal terjadi pada setiap manusia dan bukan merupakan suatu penyakit. Penuaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan tidak dapat memperbaiki kerusakan yang dideritanya. Penuaan merupakan proses ilmiah yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan anatomik, fisiologik dan biomekanis dalam sel tubuh, sehingga mempengaruhi fungsi sel, jaringan dan organ tubuh.

Pada usia ini banyak sekali kita dapatkan orang tua itu yang belum mengerti tentang pendidikan keagamaan yang akan menjadi dasar atau pedoman

bagi kehidupan orang tersebut. Penulis banyak sekali melihat kalau pada usia yang sudah lanjut mereka justru masih belajar ilmu agama, kalau ditanya jawabnya adalah “lah,kalo jaman dulu belum ada yang membuat tempat mengaji, kalau mau mengaji itu jauh” begitu jawaban dari sebagian orang yang pernah penulis tanya. Jadi mereka mulai belajar pada usia yang sangat tidak baik untuk belajar, kata pepatah adalah seperti menulis diatas air yang akan cepat hilang. Tapi dengan umur yang seperti itu mereka belajar dengan keras dan semangat, penulis merasa kagum kepada mereka karena dengan usia yang tidak lagi muda mereka semangat untuk menimba ilmu untuk bekal ke akhirat nanti.

Dengan kemampuan yang tidak muda lagi mereka siap untuk menjalani kegiatan itu dengan semangat. Mereka siap untuk menimba ilmu yang sangat bermanfaat untuk mereka dalam keadaan apapun. Pendidikan pada usia lanjut menurut penulis memang sangat bermanfaat untuk dipelajari, karena dapat memberikan pengetahuan baru pada mereka. Pendidikan pada usia ini sangat memerlukan perhatian yang luar biasa, mereka harus sabar, telaten, teliti, menghormati serta membimbing mereka sampai mereka mengerti. Banyak sekali yang dapat diajarkan pada orang yang sudah berumur ini seperti sholat, mengaji, do'a-do'a dan lain sebagainya.

Menuntut ilmu itu tidaklah hanya untuk anak atau kaum muda saja, tetapi menuntut ilmu itu bisa dilakukan oleh orang yang berumur pula (tua atau lansia). Seperti dalam sebuah hadits nabi yang berarti :

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنْ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البيهقي)

“tuntutlah ilmu dari dalam kandungan sampai di liang lahat” (Riwayat Baihaqi)
 "orang yang paling utama diantara manusia adalah orang mukmin yang mempunyai ilmu, dimana kalau dibutuhkan (orang) dia membawa manfaat atau memberi petunjuk dan dikala sedang tidak dibutuhkan dia memperkaya atau menambah sendiri pengetahuannya” (HR. Baihaqi) (www.google/Hadist, 08 Mei 2012. 09.31).

Tetapi menuntut ilmu itu lebih diutamakan untuk kaum muda dikarenakan daya ingat kaum lansia itu sudah menurun. Lansia atau lanjut usia adalah usia yang sangat memerlukan banyak perhatian lebih dari orang yang ada disekitar dia ataupun dari orang lain.

Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadist, maka terdapatlah beberapa surat yang mewajibkan bagi setiap muslim baik lakilaki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan menanya, melihat atau mendengar. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

أَطْبُوا الْعِلْمَ وَكُلُّهُ بِالصَّيْرَةِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ 4 وَمُسْلِمَةٍ 4 (رواه ابن عبد البر)

“Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri cina. Maka sesungguhnya mencari ilmu itu kewajiban bagi setiap orang Islam pria dan wanita” (HR. Ibnu Abdul Bari)

Pada masa dewasa ini, banyak kita jumpai aktivitas-aktivitas yang mengatasnamakan agama. Buktinya banyak pengajian-pengajian yang diadakan disuatu daerah, baik itu dalam acara pernikahan, khitan, ataupun ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kegiatan keagamaan itupun sekarang dikemas dengan acara yang modern dan menarik, agar orang yang mengikuti aktifitas tersebut tidak merasakan jenuh. Sekarangpun banyak pengajian yang diiringi oleh alunan musik yang sering disebut dengan “rebana”. Dalam pengajian pun ada membaca sholawat Nabi bersama-sama, serta aktivitas keagamaan yang lain.

Dengan adanya bimbingan keagamaan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah bisa membuat sebuah daerah terkenal dengan suatu ciri itu. bimbingan keagamaan yang sering terjadi didaerah-daerah adalah pengajian, baik itu pengajian akbar ataupun pengajian rutin. Pengajian adalah suatu kegiatan yang bisa membuat seseorang itu merasa nyaman, senang, menambah rasa taat kepada pemilik alam ini. Pengajian tidaklah harus dilakukan didalam masjid saja, pengajian juga bisa berlangsung di lapangan, rumah perseorangan, bahkan bisa juga disekolah. Pengajian itu mengajarkan kita untuk menjalin silaturahmi, karena dengan kita mengikuti suatu pengajian kita dapat bertemu dengan orang lain yang mungkin jarang sekali kita temui.

Pengajian yang ada di BPSTW Ciparai itu terhitung banyak, contohnya setiap hari ahad atau minggu di masjid Raudhotul Mutaqin sekitar jam 06.00 sampai jam 09.00 wib ada pengajian, yang pesertanya lansia yang berasal dari berbagai tempat dan sekitarnya. Bimbingan yang ada juga tidak hanya sebatas pengajian rutin setiap hari ahad, tetapi ada yasinan serta ada nariyahan yang

beranggotakan masyarakat yang sebagian besar adalah lansia. Tidak hanya itu saja setiap Kamis pahing di masjid itu juga ada pengajian, dengan pemberi pengajian tidak hanya dari BPSTW. Di BPSTW ini juga ada aktivitas keagamaan yang masih menyangkut dengan tradisi dari para leluhur pembimbingnya. Bimbingan keagamaan di desa ini menurut penulis sudah dapat terprogram dengan baik. Dari permasalahan tersebut di atas mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul: **“Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparai”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memfokuskan kajian masalah pada ”Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Bimbingan Islam Lanjut Usia di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Islam bagi Lanjut Usia di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay ?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan Islam Lanjut Usia di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha..
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan Bimbingan Islam di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan Islam.
 - b. Dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan cara Bimbingan Islam yang dapat diterapkan untuk lansia.
- b. Bagi Lembaga, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap bimbingan yang digunakan.
- c. Bagi Jurusan, Peneliti ini dapat menambah koleksi kajian tentang bimbingan Islam bagi lansia.
- d. Bagi Akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang bimbingan Islam bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi dan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut H. Muhammad Arifin (1985:69) "Bimbingan Islam yaitu Kegiatan yang dilakukan seseorang dalam dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang".

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa diketahui bahwa bimbingan Islam merupakan bentuk dari pemberian bantuan kepada orang lanjut usia yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang lanjut usia mampu mengatasinya dengan kemampuan yang

ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih (2001:5) “Bimbingan islam adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Lanjut usia menurut Abu Akhmadi (2011 :326) adalah masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua lanjut usia sepanjang hayatnya seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapat perhatian, merasa di asingkan, sehingga mereka berpikir bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekelilingnya".

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa lanjut usia berharap akan menjalani hidupnya dengan tenang, namun pada kenyataannya tidak semua lanjut usia sepanjang hayatnya bahwa dirinya itu merasa lebih tenang melainkan dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang lain.

Menurut Elizabet Hurlock (1998:30) Masa lansia adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Bahkan ketika masa tua disebut sebagai masa yang mudah dihgngapi segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, dan pikiran.

Abu Akhmadi (2011: 326) Masalah kesehatan mental pada lansia dapat berasal dari 4 aspek yaitu fisik, psikologi, sosial dan ekonomi. Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Lansia dengan problem tersebut menjadi rentan mengalami gangguan psikiatrik seperti depresi, ansietas (kecemasan), psikosis (kegilaan) atau kecanduan obat. Pada umumnya masalah kesehatan mental lansia adalah masalah penyesuaian. Penyesuaian tersebut karena adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan) menjadi kemunduran.

Zahrotun (2006: 126) Memasuki masa lanjut usia merupakan periode akhir di dalam rentang kehidupan manusia di dunia ini. Banyak hal penting yang perlu diperhatikan guna mempersiapkan memasuki masa lanjut usia dengan sebaik-baiknya. Kisaran usia yang ada pada periode ini adalah 60 tahun keatas. Perubahan fisik ke arah penurunan fungsi-fungsi organ merupakan indikator utama yang tampak jelas, guna membedakan periode ini dengan periode sebelumnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.
2. Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang .
3. Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup.

4. Membina hubungan dengan sesama usia lanjut.
5. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luas.
6. Kesiapan menghadapi kematian.

Jadi masa tua adalah masa dimana seseorang telah mengalami kemunduran-kemunduran dalam hidupnya baik fisik, daya tahan tubuh, pikiran yang sudah mulai menurun. Untuk itulah perlu adanya perhatian yang khusus kepada lansia agar mereka bisa hidup dengan nyaman dan batinnya bisa merasa tenang tanpa harus berpikir bahwa mereka sudah tidak berdaya guna. Dan dengan adanya motivasi yang diberikan diharapkan lansia bisa lebih aktif dalam menjalani sisa-sisa hidupnya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kesehatannya baik jasmani maupun rohani. Dan bisa mempersiapkan amal ibadah yang lebih baik untuk bekal mereka diakhirat nanti.

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, bahwa motivasi untuk lansia sangat di butuhkan khususnya dalam ibadah yang menjadi sebuah jembatan antara makhluk dan kholiknya. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2008). Sedangkan dalam kamus yang sama dalam bidang psikologi, motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukansesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi disini adalah hal-hal yang mendorong untuk timbul rasa sadar para lanjut usia dalam melaksanakan ibadahnya. Adapun ibadah adalah Ibadah Menurut Zurinal Z (2008:26) “Kata ibadah berasal dari kata ‘*abada*,, *yu’aabidu*, ‘*ibadatan*, artinya menyembah, mempersembahkan tunduk, patuh, taat. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina dihadapan yang disembah disebut ‘*abid*’ (yang beribadah).” Jadi ibadah menurut Zurinal Z merupakan menyembah atau seseorang yang tunduk, patuh terhadap yang di sembah-Nya (Tuhan).

Ibadah merupakan jembatan penghubung antara Rabb dan hambanya. Jembatan untuk mendapatkan kasih sayang dan magfiroh dari Allah swt. Semakin kokoh jembatan tersebut, maka semakin melimpahlah ramhat, ampunan dan kasih sayang Allah kepadanya. Karenanya, sudah seharusnya semangat ibadah kita dipupuk dan dipelihara. Tak lain supaya ibadah yang kita lakukan menjadi sebuah kenikmatan tertinggi yang tiada tara.

Jadi motivasi ibadah adalah suatu dorongan terhadap seseorang baik sadar ataupun tidak sadar untuk selalu tunduk atau patuh terhadap sang pencipta, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Imam Al Ghozali yang dikutip oleh Hasan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kehidupan Religius*, indikator motivasi ibadah dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tetap dalam keikhlasan (Karena Allah, *li i-Lah*)
- b) Mujahadah dalam beramal
- c) Selalu intropeksi diri
- d) Selalu berdoa
- e) Memperbanyak dzikir dan tobat
- f) Berada dalam lingkungan yang shaleh (Hasan, 2005 : 59)

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yang beralamat di Jl. Raya Pacet No. 186 Ciparay Bandung, Tlp/Fax. (022) 5950943

Email : bpstwciparay@yahoo.co.id

bpstwciparay@gmail.com

Blog : bpstwciparay.blogspot.com

Facebook : BPSTW Ciparay

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan masalah yang relevan yaitu bimbingan Islam bagi lanjut usia di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan juga dapat ditemukan oleh peneliti dan berbagai penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih tempat ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan ditempuh penyusun adalah metode kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Penggunaan metode penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu menjelaskan atau menggambarkan permasalahan bimbingan keagamaan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

Selain itu metode deskriptif ini dipilih dengan maksud untuk menjelaskan mengenai peran pembimbing lansia dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha dengan cara mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah pembimbing lansia untuk meningkatkan motivasi ibadah, Faktor pendukung dan penghambat apa yang di terapkan dalam bimbingan islam untuk meningkatkan motivasi ibadah, dan bagaimana hasil Bimbingan Islam di Panti Sosial Tresna Werdha. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh dilapangan tanpa penambahan satu unsur tambahan lain yang dapat membuat nilai tambah dalam data yang terkumpul.

3. Sumber Data

Pada tahap ini ditentukan pula sumber data dan primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu lansia yang mejadi subjek.
- b. Sumber data sekunder yaitu konselor, konseli dan buku reverensi tentang bimbingan Islam dan Motivasi Beribadah yang menjadi sumber informasi penunjang.

4. Jenis Data

Jenis data yang diambil peneliti adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka (Wahyu, 1992: 81). Menurut Cik Hasan Bisri (2003: 63) data kualitatif adalah jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan tujuan yang ditetapkan.

Jenis data ini meliputi :

- a. Program bimbingan Islam
- b. Proses pelaksanaan bimbingan Islam
- c. Hasil pelaksanaan Bimbingan Islam

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan data sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan metode anatar lain:

a. Observasi

Untuk teknik ini peneliti melakukan pengamatan langsung kondisi lokasi penelitian dan aktifitas keorganisasian, berupa kegiatan langsung yang dilakukan oleh Ustadz Sholeh sebagai pembimbing keagamaan, kegiatan tersebut antara lain : Pengajian, baca al Quran, dan dzikir. Karena dengan pengajian, tadarusan dan berdzikir para lansia bisa lebih tenang dalam kehidupannya.

b. Wawancara

Pada bagian ini peneliti melakukan dialog dengan para pengurus Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha sejumlah tiga orang, yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Yaitu : Bapak Drs. H. Bamas Adjidin, MM, M.pd. Selaku kepala Balai TW, Bapak Sholeh. Selaku Pembimbing keagamaan, Ibu Dra. Yeyet Mulyati . Selaku koordinator peksos.

6. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan langkah :

- a. Mereduksi data setelah data terkumpul baik dari data primer maupun sekunder. Dalam bimbingan terdapat satu unsur penting yaitu pembimbing. Terdapat bermacam-macam kategori pembimbing, namun dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan tentang pembimbing lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah para lansia.
- b. Mengklarifikasikan data sesuai dengan satuan-satuan penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai peran pembimbing lansia serta dalam meningkatkan kualitas ibadah melalui metode bimbingan keagamaan yang di laksanakan di Panti Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, serta faktor penunjang dan penghambatnya, hingga samapai pada outputnya yaitu meningkatkan kualitas ibadah para lansia.
- c. Menafsirkan data dengan kerangka pemikiran sebagai pisau analisa. Peneliti berusaha menganalisa semua data yang telah direduksi dan telah diklarifikasi sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- d. Penarikan kesimpulan serta penyusunan, yaitu setelah peneliti menarik sebuah kesimpulan, maka penelitipun menyusun data-data yang telah didapat.